

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan inklusi menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan inklusi memiliki arti bahwa konsep sistem pendidikan yang terbuka untuk semua peserta didik, dan bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.<sup>1</sup> Di Indonesia, pendidikan inklusi telah diamanatkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik dengan Kebutuhan Pendidikan Khusus.<sup>2</sup> Dengan adanya kebijakan tersebut setiap sekolah baik negeri maupun swasta wajib menjadi sekolah inklusi. Dalam beberapa tahun terakhir penyelenggaraan sekolah inklusi mengalami peningkatan.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) menyebutkan pada tahun 2021 sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus sebanyak 35.802 sekolah, tahun 2022 naik menjadi 40.928 sekolah, dan hingga September 2023 menjadi 44.477 sekolah, dan terdapat 146.205 siswa berkebutuhan khusus di bangku sekolah inklusi yang tersebar di

---

<sup>1</sup> Kustawan, Dedy, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm.13.

<sup>2</sup> Permendikbud No.28 Tahun 2016

seluruh jenjang pendidikan.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa *slow learner* yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 70-85 dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran.<sup>4</sup> Namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait ketidaksesuaian modul ajar reguler dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.<sup>5</sup> Modul ajar yang ada saat ini cenderung bersifat tekstual dengan penyajian materi yang abstrak dan minim visualisasi, sehingga menyulitkan siswa *slow learner* yang membutuhkan contoh konkret dalam pembelajaran.<sup>6</sup> Selain itu, modul reguler juga tidak menyediakan panduan diferensiasi pembelajaran yang memadai bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan berbagai gaya belajar siswa.

Materi pembelajaran konvensional sering kali disajikan dalam bentuk teks yang panjang dan kompleks, serta visual atau media audiovisual yang sulit dipahami oleh siswa inklusi.<sup>7</sup> Hal ini dapat menimbulkan frustrasi dan menurunkan minat belajar mereka. Selain itu, pendekatan tradisional seperti penggunaan papan tulis dan buku teks kurang menarik dan tidak interaktif. Siswa inklusi membutuhkan media yang mampu merangsang lebih dari satu indera (multisensoris), serta pendekatan

---

<sup>3</sup> Artikel dari laman <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusi-bagi-penyandang-disabilitas> . terakhir diakses 16 juli 2024 19:40 WIB

<sup>4</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, ( Washington DC : American Publishing, , 2013) . Hlm. 37.

<sup>5</sup> Fieka Nurul Arifa, "Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif". *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis: Bidang Kesejahteraan Rakyat*, Vol. XVI, (2024), 342

<sup>6</sup> Muhjirul Iman, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Malang: Litnus, 2024), Hlm. 29.

<sup>7</sup> Muhjirul, *ibid.* Hlm. 40

pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar mereka.<sup>8</sup> Di sisi lain, masih banyak guru yang belum mendapatkan pengetahuan memadai dalam menangani siswa inklusi, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif akibat media pembelajaran yang tidak sesuai.<sup>9</sup>

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan modul ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusi, modul ajar memegang peranan penting sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan reguler, karena melibatkan siswa dengan beragam kebutuhan dan kemampuan.<sup>10</sup> Modul Ajar dapat memberikan panduan yang komprehensif dan terstruktur bagi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi. Modul ajar ini dapat menyajikan materi yang beragam, dari penggunaan teknologi asistif, teknik diferensiasi pengajaran, dan strategi manajemen kelas yang efektif untuk siswa inklusi.

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan inklusi di Indonesia, banyak sekolah telah menunjukkan komitmen kuat dalam menerima dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sesuai dengan panduan dan kebijakan pemerintah seperti yang tercantum dalam Program Sekolah Penggerak dan Kepmendikbudristek No. 162/M/2021. Realitas menunjukkan bahwa

---

<sup>8</sup> Artikel dari <https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/> terakhir diakses 16 juli 2024 19:55 WIB

<sup>9</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizmania Learning Center, 2018), Hlm. 120

<sup>10</sup> Ibid, Hlm.124

penerimaan peserta didik inklusi terus meningkat setiap tahunnya, dan mayoritas di antaranya adalah dengan kategori *slow learner*, menghadirkan tantangan sekaligus urgensi dalam penyediaan dukungan pembelajaran yang memadai. Namun, berdasarkan observasi umum di lapangan, hingga saat ini belum banyak sekolah yang memiliki modul ajar inklusif yang dirancang khusus untuk mata pelajaran Sosiologi. Padahal, pembelajaran Sosiologi yang sarat dengan konsep-konsep abstrak tentang struktur sosial, interaksi, dan perubahan masyarakat sangat membutuhkan modifikasi materi khusus agar dapat diakses dan dipahami oleh siswa inklusi, terutama mereka yang teridentifikasi sebagai *slow learner*.

Oleh karena itu, pengembangan modul ajar yang dirancang khusus untuk siswa inklusi kategori *slow learner* diharapkan dapat memberikan panduan dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Serta menyediakan alat bantu yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sosiologi dengan cara yang lebih inklusi dan menarik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang materi yang diajarkan. Sehingga proses pembelajaran siswa dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Deddy Kustawan dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Inklusi", merancang materi pembelajaran yang fleksibel sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa inklusi, termasuk penggunaan teknologi adaptif yang mendukung pembelajaran individual<sup>11</sup>. Tantangan lainnya adalah biaya yang diperlukan untuk mengembangkan modul Ajar yang berkualitas,

---

<sup>11</sup> Kustawan, *ibid.* hlm. 40.

yang mencakup produksi konten multimedia, pengembangan perangkat lunak, dan pemeliharaan sistem. Rencana pengembangan modul ajar sosiologi untuk siswa inklusi *slow learner* mencakup beberapa langkah strategis yang dirancang untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan implementasinya.

Langkah pertama yaitu menentukan model pengembangan yaitu ADDIE, model ini dipilih karena merupakan model yang sistematis dan terstruktur untuk pengembangan pembelajaran. Dari model tersebut dilakukan analisis kebutuhan yang mendalam untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru dan kebutuhan belajar siswa inklusi. Ini melibatkan wawancara dengan guru sosiologi, guru BK, serta observasi terhadap siswa untuk mengidentifikasi praktik terbaik. Selanjutnya, materi pelajaran sosiologi akan disusun ulang agar lebih sederhana dan mudah dipahami, menggunakan berbagai format multimedia seperti video, animasi, dan simulasi interaktif. Modul ajar ini juga akan dilengkapi dengan panduan praktis dan strategi pengajaran yang telah terbukti efektif dalam konteks inklusi. Selain itu, evaluasi dan umpan balik secara berkala akan dilakukan untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan modul berdasarkan pengalaman praktis di lapangan.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan modul ajar sosiologi yang dikembangkan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memastikan bahwa modul ini memenuhi kebutuhan siswa inklusi, tetapi juga akan memfasilitasi adaptasi yang lebih baik dari materi pelajaran oleh para guru. Penggunaan teknologi dan media interaktif dalam modul ini akan mendukung proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, menciptakan

lingkungan pendidikan yang lebih inklusi dan berdaya guna. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan modul ajar sosiologi yang dikembangkan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar sosiologi yang komprehensif guna mengatasi tantangan guru dalam menerapkan pendidikan inklusi. Guru seringkali menghadapi kendala dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, terutama pada mata pelajaran yang melibatkan konsep abstrak seperti sosiologi. Modul ajar ini dirancang untuk memberikan solusi inovatif melalui penyediaan berbagai strategi pembelajaran, sumber daya yang mudah diakses, dan contoh-contoh konkret dalam praktik pembelajaran inklusi. Dengan demikian, diharapkan modul ini dapat menjadi alat bantu yang efektif bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalisator dalam transformasi pendidikan inklusi. Modul ajar sosiologi yang dikembangkan tidak hanya akan memberikan manfaat langsung bagi siswa inklusi dan guru, tetapi juga akan mendorong inovasi dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih inklusi. Modul ini dapat menjadi model bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan merata, di mana semua siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, serta menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam

memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusi dan mendorong pengembangan teknologi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga pada akhirnya mewujudkan cita-cita pendidikan yang berkeadilan dan berkualitas bagi semua peserta didik.

## 1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini akan memfokuskan pada pengembangan modul ajar sosiologi yang ramah inklusi untuk siswa inklusi di tingkat SMA. Modul ajar ini akan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa inklusi dengan kasus *slow learner*. Ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada materi sosiologi kelas XI Bab 1 kelompok sosial, dengan fokus pada konsep-konsep dasar sosiologi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan modul ajar ini akan melibatkan analisis kebutuhan siswa inklusi, desain tampilan yang menarik dan interaktif, serta pemilihan media yang sesuai untuk mendukung pembelajaran mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul ajar elektronik sosiologi yang sesuai untuk siswa inklusi *slow learner*?
2. Bagaimana karakteristik dan kelayakan modul ajar elektronik sosiologi yang dikembangkan untuk siswa inklusi *slow learner*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengembangkan modul ajar elektronik sosiologi yang efektif

dan menarik untuk meningkatkan pemahaman konsep sosiologi pada siswa inklusi, khususnya siswa *slow learner* di SMA Negeri 9 Jakarta, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu :

1. Mendesain modul ajar elektronik yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa *slow learner*.
2. Memastikan modul ajar elektronik memenuhi standar keberlanjutan dan aksesibilitas.
3. Mendeskripsikan peran modul ajar inklusi sebagai inovasi pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang teknologi pendidikan dan pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang penggunaan modul ajar elektronik sebagai media pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa *slow learner*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, terutama bagi guru dan sekolah yang memiliki siswa inklusi. Modul ajar elektronik yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Adapun kegunaan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Pada hasil penelitian dan pengembangan yang dihasilkan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran, khususnya ilmu sosial dan sosiologi
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti maupun pembaca dalam membangkitkan semangat dalam mengembangkan suatu modul ajar untuk siswa inklusi
3. Sebagai sarana untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, serta pengembangan

#### **1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah merujuk pada sejumlah literatur yang relevan dengan pembelajaran dan pendidikan inklusi, khususnya modul pembelajaran. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusi, karakteristik siswa, dan media pembelajaran yang efektif terutama dalam konteks pembelajaran siswa inklusi. Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi telah memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini.

*Pertama*, ditulis oleh Andri Kurniawan, dan Raden Luthfi Isnii Badiah dari *jurnal Pendidikan Inklusi* vol. 5 no. 1 tahun 2021 dengan judul *Pengembangan Modul Digital Interaktif Pembelajaran Braille Berbasis Inklusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. Jurnal yang dikemukakan oleh Andri dan Raden ini merupakan jurnal yang ditulis dari hasil pengembangan produknya atas

media pembelajaran yang berupa modul digital interaktif pembelajaran braille yang dapat digunakan dalam pembelajaran *braille* oleh mahasiswa baik mahasiswa normal maupun mahasiswa berkebutuhan khusus.<sup>12</sup> Penggunaan modul sebagai media disini diteliti sebagai produk pengembangan yang menerapkan penelitian R&D dengan model Borg and Gall yang hanya sampai 5 tahap yakni: 1) *Research and information collecting* (mencari dan mengumpulkan data), 2) *Planning* (perencanaan), 3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk awal), 4) *Preliminary field testing* (uji coba lapangan awal), 5) *Main product revision* (revisi hasil uji coba lapangan awal).<sup>12</sup> Artikel penelitian ini mengawali pembahasan dengan menyoroti tren perkembangan media pembelajaran digital yang semakin pesat. Peneliti kemudian menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan media pembelajaran dengan kebutuhan khusus mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran *braille*.

Modul digital interaktif dinilai sebagai solusi inovatif karena menawarkan fleksibilitas dan interaktivitas yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.<sup>13</sup> Selain itu, artikel ini juga menyoroti relevansi modul digital ini dalam konteks pembelajaran daring yang semakin menuntut kemandirian belajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan media pembelajaran yang inklusi dan efektif untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.

---

<sup>12</sup> Andri Kurniawan dan Raden Luthfi Isni Badiah, "Pengembangan Modul Digital Interaktif Pembelajaran Braille Berbasis Inklusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Inklusi* vol. 5 no. 1 (2021)

<sup>13</sup> Ibid, Hlm. 7

Pada bagian metode, untuk menguji efektivitas dan kelayakan modul digital interaktif yang dikembangkan, peneliti mengadopsi model pengembangan Borg & Gall (1983). Model ini dipilih karena sifatnya yang sistematis dan komprehensif, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan produk yang berkualitas.<sup>14</sup> Penelitian ini dilakukan hingga tahap revisi produk utama, melibatkan validasi ahli materi dan media, serta pengumpulan data melalui angket yang disebar kepada 30 mahasiswa. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh masukan yang dibutuhkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul tersebut. Meskipun penelitian ini telah menghasilkan modul digital yang potensial, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas modul dalam jangka panjang dan pada populasi yang lebih besar.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul digital interaktif pembelajaran braille yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, baik dari segi substansi materi maupun kemudahan penggunaan. Hal ini mengindikasikan bahwa modul tersebut telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh para ahli. Selain itu, respon positif dari mahasiswa terhadap modul ini menunjukkan bahwa media tersebut mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka, terutama bagi mahasiswa tunanetra *low vision* yang membutuhkan dukungan audio. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media interaktif dapat meningkatkan interaksi dan personalisasi dalam pembelajaran<sup>15</sup>

Terakhir pada bagian kesimpulan dan rekomendasi, penelitian ini berhasil

---

<sup>14</sup> *ibid*, Hlm. 8

<sup>15</sup> *ibid*, Hlm. 10

mengembangkan modul digital interaktif pembelajaran braille yang efektif dan layak digunakan. Dengan mengikuti model pengembangan Borg & Gall, peneliti telah menghasilkan modul yang memenuhi standar kualitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun tampilan. Hasil validasi dari ahli dan respon positif dari mahasiswa menunjukkan bahwa modul ini dapat menjadi alat bantu yang berharga dalam pembelajaran braille, terutama bagi mahasiswa tunanetra *low vision*. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas dan kurangnya kelompok kontrol. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji coba pada skala yang lebih besar dan membandingkan efektivitas modul digital dengan metode pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan media pembelajaran yang inklusi dan efektif untuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Modul digital interaktif pembelajaran *braille* yang dikembangkan memiliki potensi untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa tunanetra. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini dilihat dari kesamaan pengembangan yang sama dalam mengembangkan modul untuk inklusi sehingga dapat menjadi pengetahuan tambahan untuk peneliti dalam melaksanakan pengembangan yang dilakukan, meski ada perbedaan dari jenis inklusiitas yang diteliti, yaitu tunanetra dan *slow learner*, serta perbedaan sasaran pembelajarannya.

*Kedua*, ditulis oleh Rini Sugiarti, dan Agung Santoso Pribadi dari *Jurnal Wacana* vol. 5 no. 1 tahun 2013 dengan judul *Analisis Faktor yang Mempengaruhi*

*Keberhasilan Belajar Siswa Slow learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang.* Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa slow learner. Menggunakan metode penelitian deskriptif, data dikumpulkan melalui angket yang dirancang untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa slow learner. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Subjek penelitian terdiri dari 112 guru SLB Negeri Semarang. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif menggunakan tendensi sentral mean.

Pendahuluan penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Seperti yang ditegaskan oleh peneliti, "siswa *slow learner* dengan segala keterbatasannya, tentu saja sangat membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sebagai faktor eksternal untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki."<sup>16</sup> Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang bagaimana lingkungan sosial dan pendidikan dapat berinteraksi untuk mendukung perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dan tenaga kependidikan dalam mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan

---

<sup>16</sup> Sugiarti, R., & Pribadi, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. *Journal Wacana*, Vol. 5(1), 1–17. (2013)

belajar siswa *slow learner* di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang, khususnya dalam hal prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional.<sup>17</sup> Dengan mengkaji interaksi antara faktor-faktor seperti dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, dan interaksi sosial dengan teman sebaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup siswa *slow learner*, serta memberikan rekomendasi bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusi dan mendukung. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian yang ada terkait dengan interaksi kompleks antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner* di SLB Negeri Semarang. Keberhasilan belajar diukur melalui nilai akademik, partisipasi dalam kelas, dan laporan guru. Faktor internal yang diukur meliputi kemampuan kognitif (diukur melalui tes IQ), motivasi belajar, dan gaya belajar. Faktor eksternal yang diukur meliputi dukungan orang tua (diukur melalui angket), kualitas pembelajaran di kelas, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Subjek penelitian adalah seluruh siswa *slow learner* dan guru di SLB

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm. 5

Negeri Semarang. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan program SPSS 16.00. Analisis data meliputi analisis deskriptif (frekuensi, persentase, mean, standar deviasi) dan analisis inferensial (uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara variabel).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang. Sebanyak 20,3% responden guru menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif memiliki peran krusial dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya juga memberikan kontribusi signifikan dalam memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif di sekolah dapat menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan belajar siswa.

Pada bagian kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Akibat dari itu baik dukungan keluarga maupun interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, berperan krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak. Sementara itu, interaksi positif dengan teman sebaya dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, baik keluarga maupun sekolah memiliki peran yang sama penting dalam mendukung

---

<sup>18</sup> *ibid*, Hlm. 15

keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *slow learner*. Penelitian ini juga berfokus pada upaya meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya melalui pengembangan modul Ajar sosiologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini lebih spesifik pada siswa inklusi di SMA, serta pada intervensi yang diberikan, yaitu modul Ajar sosiologi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih inklusi dan efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

*Ketiga*, ditulis oleh Nur Khabibah dan diterbitkan dalam DIDAKTIKA: *Jurnal Pemikiran Pendidikan vol. 19 no. 2 tahun 2019*, dengan judul *Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar (Slow learner)*. Jurnal yang disusun oleh Khabibah ini membahas tentang pentingnya penanganan instruksional khusus bagi anak lambat belajar atau *slow learner*. Fokus penelitian ini adalah untuk menekankan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda, sehingga membutuhkan perlakuan dan program pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan individu. Khabibah menyoroti bahwa meskipun setiap siswa memerlukan perhatian khusus, siswa dengan kebutuhan khusus, seperti *slow learner*, memerlukan program yang dirancang secara khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka di sekolah.

Pendahuluan jurnal ini menyoroti permasalahan siswa *slow learner* atau

lambat belajar. Siswa *slow learner*, meski memiliki kemampuan di bawah rata-rata, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai karakteristik siswa *slow learner*, yaitu siswa yang memiliki prestasi belajar rendah namun tidak termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus yang lebih berat seperti keterbelakangan mental. Siswa *slow learner* seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, memiliki kemampuan sosial yang terbatas, dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan khusus yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner* dan membantu mereka meraih potensi terbaiknya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam berbagai pendekatan dan strategi dalam penanganan instruksional bagi siswa lambat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama para pendidik dan orang tua, akan pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan khusus siswa lambat belajar. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusi dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda.

Pada bagian pembahasan Nur Khabibah menginterpretasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemberian layanan pendidikan bagi siswa lambat belajar. Meskipun Undang-Undang telah menjamin hak setiap warga negara,

termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan, namun dalam praktiknya, banyak siswa lambat belajar yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>19</sup> Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dan masyarakat tentang karakteristik siswa lambat belajar serta kurangnya fasilitas dan program pendidikan yang khusus dirancang untuk mereka. Penulis menyimpulkan bahwa diperlukan upaya yang lebih serius dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua, untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa lambat belajar, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berkesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Interpretasi ini sangat masuk akal mengingat masih banyak tantangan yang dihadapi dalam inklusi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa lambat belajar merupakan kelompok siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang unik.<sup>20</sup> Mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembelajaran reguler di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan khusus yang dirancang secara individual untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.<sup>21</sup> Meskipun sudah ada upaya untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, namun implementasinya masih belum optimal, terutama di tingkat sekolah dasar.

---

<sup>19</sup> Khabibah, N. (2017). Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar (*Slow learner*). *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 26–32.

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm. 30

<sup>21</sup> *Ibid*, Hlm. 31

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan modul ajar sosiologi yang inklusi. Temuan-temuan dalam penelitian ini, terutama mengenai karakteristik siswa lambat belajar dan strategi pembelajaran efektif, dapat dijadikan sebagai landasan teori yang kuat dalam merancang modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dan metode evaluasi yang tepat dalam pembelajaran inklusi, sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan modul Ajar yang interaktif dan efektif.

*Keempat*, ditulis oleh Nika Hendriksen, Albert Logtenberg, Hanna Westbroek, dan Fred Janssen, berjudul *Exploring Teachers' Agency in Inclusive Education: Secondary Education Teachers Navigating Their Projects in Responding to the Diversity in Students' Sociocultural Backgrounds*. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Teaching and Teacher Education* pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proyek pendidikan inklusi yang dikembangkan oleh guru sekolah menengah di Belanda dan agen guru dalam mengimplementasikannya. Menggunakan model *Multicultural Education* (ME) penelitian ini menganalisis proyek inklusi yang dikembangkan oleh dua belas guru ahli. Metode *Personal Project Analysis* digunakan untuk menangkap tingkat agen yang menyertai para guru.<sup>22</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek inklusi

---

<sup>22</sup> Nika Hendriksen, dkk, "Exploring Teachers' Agency in Inclusive Education: Secondary Education Teachers Navigating Their Projects in Responding to the Diversity in Students' Sociocultural Backgrounds," *Teaching and Teacher Education* Vol. 149, No.1 (2024)

dianggap bermakna namun sulit dikelola dan kurang terhubung dengan praktik pengajaran sehari-hari.

Pendahuluan dari artikel ini membahas tantangan ketidaksetaraan dalam pendidikan, khususnya di Belanda, yang semakin disoroti oleh pemerintah melalui kebijakan "*Against Racism and Discrimination*." Kebijakan ini menargetkan pengembangan materi pembelajaran inklusi, pendidikan tanpa hambatan, serta lingkungan belajar yang aman dan inklusi, sebagai respons terhadap temuan OECD (*Organisation for Economics Co-Operation and Development*) mengenai kesenjangan prestasi berbasis gender, status sosial ekonomi, dan imigrasi yang meningkat di Belanda. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai agen utama dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi karena mereka secara langsung membentuk kondisi belajar di kelas.<sup>23</sup> Meskipun penelitian sebelumnya menyoroti karakteristik penting yang diperlukan bagi guru untuk berhasil dalam pendidikan inklusi, seperti kompetensi profesional dan refleksi sosial, penelitian ini merasa bahwa metode untuk menangkap praktik inklusi yang telah dikembangkan guru belum banyak dieksplorasi.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Personal Project Analysis* (PPA) dari Little untuk mempelajari bagaimana proyek pendidikan inklusi yang dikembangkan guru-guru sekolah menengah di Belanda dipengaruhi oleh konteks profesional unik mereka. Pendekatan ini berupaya mengidentifikasi hambatan dan faktor yang memfasilitasi peran guru sebagai agen inklusi, serta bagaimana mereka dapat terus mengembangkan peran tersebut. Penelitian ini

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Hlm. 2

berfokus pada tiga pertanyaan: jenis proyek inklusi apa yang telah dikembangkan oleh para guru, sejauh mana mereka bertindak dengan agen dalam proyek-proyek tersebut, dan apa saja yang menghambat atau mendukung peran mereka dalam praktik inklusi.

Kemudian selanjutnya kerangka teoretis penelitian ini membahas konsep inklusi dalam pendidikan dan bagaimana guru dapat bertindak secara inklusi. Pendidikan inklusi umumnya dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan akses, partisipasi, dan hasil bagi semua siswa, khususnya mereka yang sebelumnya terpinggirkan. Definisi inklusi dalam penelitian ini mengacu pada beberapa ahli yang menekankan pentingnya mendukung partisipasi semua siswa dalam budaya, kurikulum, dan komunitas sekolah tanpa membedakan siswa berdasarkan perbedaan individu.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, konsep pendidikan inklusi didefinisikan sebagai upaya untuk merespons keragaman latar belakang sosial budaya siswa secara adil.

Selanjutnya, kerangka *Banks' Multicultural Education* (ME) dipilih karena mampu menawarkan perspektif luas yang mencakup berbagai aspek identitas, termasuk etnis, ras, kelas sosial, gender, dan disabilitas. Kerangka ini terdiri dari lima dimensi: *content integration*, *knowledge construction*, *prejudice reduction*, *empowering school culture*, dan *equity pedagogy*, yang menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan praktik inklusi. Meskipun kerangka ME kritis terhadap integrasi yang hanya superfisial, penelitian ini berusaha untuk memadukannya dengan metode *Personal Project Analysis* (PPA) guna menganalisis tindakan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm. 3

inklusi guru dalam konteks mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru merespons keragaman dan mengembangkan agensi dalam praktik dan media pembelajaran pendidikan inklusi mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Belanda dengan melibatkan 12 guru sekolah menengah dari empat sekolah perkotaan yang memiliki populasi siswa beragam secara budaya. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dengan fokus pada guru yang dianggap ahli dalam pendidikan inklusi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan Analisis Proyek Pribadi (PPA), yang terdiri dari empat modul: *Elicitation* Proyek, Penilaian Proyek, Analisis Dampak Silang, dan *Laddering*. Meskipun PPA menghasilkan data kuantitatif, penelitian ini lebih menekankan pada aspek kualitatif. Setiap peserta menjalani dua sesi wawancara, yang pertama untuk mengeksplorasi praktik inklusi dan memilih tiga praktik terpenting, dan yang kedua untuk menggali nilai-nilai terkait praktik tersebut. Transkrip wawancara dan data dari survei penilaian proyek dianalisis untuk memahami praktik inklusi guru dan faktor yang mendukung atau menghambat implementasinya. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai praktik pendidikan inklusi yang dapat meningkatkan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Hasil dalam penelitian ini, para guru mengembangkan total 36 proyek inklusi, dengan penekanan signifikan pada *Knowledge Construction* (KC) dan *Content Integration* (CI), yang masing-masing mencakup 66,7% dan 64,9% dari proyek tersebut. Secara khusus, 50% dari proyek inklusi difokuskan pada KC, sementara 33,6% membahas *Establishing an Empowering School Culture*

(ESC).<sup>25</sup> Banyak proyek yang berkaitan dengan beberapa dimensi Pendidikan Multikultural (ME), tetapi sebagian besar terutama terikat pada satu dimensi.

Fokus utama penelitian ini adalah agensi guru dalam praktik inklusi, sehingga data yang dikumpulkan hanya merujuk pada proyek inklusi yang dilaporkan oleh guru tanpa adanya observasi langsung. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan data, karena ingatan guru mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Meskipun penelitian ini berupaya menggali konsep inklusi yang dipegang oleh guru, terdapat keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil, yakni 12 guru dan 36 proyek yang dianalisis, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Diskusi menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pemahaman guru mengenai inklusi dan konsep teoretis yang ada, serta menunjukkan pentingnya mendiskusikan pengalaman dan posisi guru dalam praktik inklusi. Selain itu, ada juga potensi untuk memperkuat agensi guru dengan mendukung mereka dalam mengatasi pola pikir defisit yang dapat menghambat keberhasilan praktik inklusi.

Terakhir, pada bagian kesimpulan, penelitian ini mengkaji persepsi guru terhadap praktik inklusif mereka, agensi yang terkait, serta faktor-faktor yang menghambat atau memfasilitasi penerapan proyek inklusi. Dengan menggunakan proyek sebagai unit analisis, penelitian ini berusaha memahami agensi dalam konteks kemungkinan dan batasan yang ada. Metode *Personal Project Analysis* (PPA) digunakan untuk mengevaluasi proyek yang dianggap penting oleh guru dan hubungannya dengan praktik pengajaran sehari-hari. Melalui PPA, dapat dianalisis

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm. 30

agensi guru dalam proyek inklusi secara terstruktur, serta bagaimana proyek tersebut berhubungan dengan dimensi pendidikan multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa semua dimensi pendidikan multikultural terlihat dalam proyek inklusi guru, terutama dalam aspek penyesuaian konten budaya untuk memperluas perspektif siswa dari latar belakang sosio-kultural yang beragam. Namun, tantangan utama yang dihadapi guru terkait dengan keterhubungan dan keterkelolaan, terutama ketika proyek memerlukan kolaborasi di tingkat sekolah.

Penelitian ini dapat mendukung skripsi peneliti karena menyoroti tantangan yang dihadapi guru dalam mewujudkan pendidikan inklusi, seperti kurangnya dukungan institusional dan kesulitan dalam mengintegrasikan praktik inklusi ke dalam kurikulum. Temuan ini menginspirasi skripsi peneliti ini untuk mengeksplorasi peran media pembelajaran sebagai solusi potensial. Dengan merancang media pembelajaran yang beragam, fleksibel, dan mudah diakses, diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan partisipasi serta prestasi belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Zudeta dan Mumpuniarti (2022) dalam Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus ini secara spesifik menginvestigasi pengembangan media pembelajaran inovatif bernama "Smartbon" (*smartphone boneka*) untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa dengan hambatan intelektual ringan. Dilandasi oleh pentingnya keterampilan menyimak dalam pemerolehan bahasa dan tantangan kognitif serta bahasa yang dihadapi oleh anak hambatan intelektual ringan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media yang layak dan efektif. Pengembangan media Smartbon ini terinspirasi dari

penelitian sebelumnya mengenai interaksi siswa dengan robot *humanoid* yang menunjukkan pentingnya efek suara, gerakan, dan tampilan sebagai umpan balik untuk menarik perhatian siswa. Inovasi Smartbon menawarkan solusi yang lebih terjangkau dengan mengintegrasikan boneka, speaker *Bluetooth mini*, dan aplikasi pengubah suara pada *smartphone* untuk memfasilitasi guru dalam menyajikan materi menyimak yang menarik dan interaktif.

Dalam proses pengembangannya, penelitian ini secara eksplisit mengadopsi model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, & Evaluation*) sebagai kerangka kerja metodologisnya. Model ADDIE digunakan sebagai panduan sistematis dalam setiap tahapan pengembangan media *Smartbon*, mulai dari analisis kebutuhan siswa dan guru, perancangan prototipe media, pengembangan produk, implementasi uji coba lapangan (awal dan utama dengan melibatkan guru), hingga evaluasi kelayakan oleh ahli materi dan media serta efektivitas melalui pengukuran perbedaan skor pre-test dan post-test pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Smartbon* dinilai layak oleh ahli materi dengan kategori baik hingga sangat baik, serta mendapatkan respon positif dari guru. Lebih lanjut, efektivitas media ini terbukti dengan adanya peningkatan signifikan sebesar 44.23% pada skor kemampuan menyimak siswa setelah menggunakan media *Smartbon*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran menyimak bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE. Pemilihan metode ini relevan dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan dan menguji efektivitas produk media pembelajaran, yaitu Smartbon, dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa dengan hambatan intelektual ringan.<sup>26</sup> Penelitian ini melibatkan partisipan dari 10 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Sumatera Barat dan Jambi, dengan fokus pada uji kelayakan produk melalui ahli materi dan guru, serta uji efektivitas melalui pengukuran pre-test dan post-test pada tiga siswa dengan hambatan intelektual ringan. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data untuk validasi ahli dan guru, serta analisis data kuantitatif dan kualitatif, memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas dan dampak media yang dikembangkan.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan kategori "baik" dengan skor rata-rata 3,98, dengan masukan untuk menyesuaikan teks menyimak dengan lingkungan dan kemampuan kognitif anak.<sup>27</sup> Validasi ahli media memberikan penilaian "sangat baik" dengan skor rata-rata 4,57, menekankan pentingnya kejelasan artikulasi suara dan penyembunyian perangkat pengendali. Uji coba lapangan dengan guru juga menunjukkan hasil yang positif, dengan kategori "baik" pada tahap awal dan meningkat menjadi "sangat baik" pada uji coba utama setelah adanya perbaikan berdasarkan saran guru terkait aspek fisik media. Yang terpenting, implementasi uji efektivitas menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 44.23% pada

---

<sup>26</sup> Zudeta, Effran dan Mumpuniarti, "Pengembangan Media Smartbon untuk Menyimak Anak Hambatan Intelektual Ringan". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6 No.2, (2022)

<sup>27</sup> *Ibid*, Hlm. 148

kemampuan menyimak siswa setelah menggunakan media Smartbon, mengindikasikan efektivitas media ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa hambatan intelektual ringan.

Secara lebih lanjut persamaan dan perbedaan ketujuh tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan peneliti akan lebih jelas dan dipaparkan melalui tabel sebagai berikut :

**Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Nika Hendriksen dkk. 2024)</li> </ul>
Modul dan Media Pembelajaran Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Andri Kurniawan, dan Raden Luthfi Isn Badiah, 2021)</li> <li>• (Effran Zudeta dan Mumpuniarti, 2022)</li> </ul>
karakteristik <i>Slow Learner</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Nur Khabibah.2019)</li> <li>• (Rini Sugiarti dan Agung Santoso, 2013)</li> </ul>

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

Pada akhirnya, dari beberapa tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini, peneliti dapat menggali informasi yang sesuai dan relevan dalam mendukung penelitian pengembangan modul ajar untuk siswa inklusi kategori *slow learner* ini. keempat pustaka yang ditinjau tersebut kemudian dijadikan sebagai patokan peneliti untuk merangkai pola pikir yang sistematis dalam tujuan penyusunan skripsi yang dilakukan. Berdasarkan tinjauan tersebut, peneliti pula mendapatkan

beberapa konsep dan teknik pengembangan media pembelajaran yang dirasa membantu untuk penelitian yang akan dilakukan, dan menentukan pengembangan produk yang akan diteliti.

### **1.6. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini dibangun di atas landasan konseptual yang mengintegrasikan beberapa elemen kunci untuk memahami dan mengkaji proses pengembangan modul ajar elektronik Sosiologi bagi siswa inklusi *slow learner*. Kerangka ini beranjak dari urgensi pendidikan inklusif yang semakin meningkat di Indonesia, menuntut adanya perangkat pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Konsep modul ajar elektronik dipilih sebagai medium karena kemampuannya dalam menyajikan materi secara visual, interaktif, dan fleksibel, sangat relevan dengan karakteristik belajar siswa *slow learner* yang memerlukan pendekatan konkret dan *self-paced*.

Untuk memastikan pengembangan yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini mengadopsi model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), sebuah kerangka kerja yang telah teruji dalam perancangan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini akan menguraikan secara detail setiap konsep tersebut, termasuk bagaimana Modul Ajar Elektronik, karakteristik Siswa *Slow Learner*, dan Model Pengembangan ADDIE saling berinteraksi membentuk kerangka metodologis dan substantif penelitian ini, hingga pada akhirnya dapat menjelaskan hubungan antar konsep yang menjadi inti dari keseluruhan studi.

#### **1.6.1. Modul Ajar Elektronik**

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang dirancang untuk menjadi

panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki peran yang sangat penting karena memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.<sup>28</sup> Modul ajar tidak hanya sekadar kumpulan materi, tetapi juga merupakan alat untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik. Modul ajar yang baik memuat komponen yang lengkap, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar yang terstruktur secara sistematis.<sup>29</sup> Fleksibilitas modul ajar ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikannya dengan berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Dengan kata lain, modul ajar memiliki fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi terhadap konteks dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Modul ajar tidak terpaku pada satu pendekatan atau metode pembelajaran, melainkan dapat disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Baik itu siswa dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, modul ajar dapat dirancang untuk mengakomodasi preferensi belajar mereka.<sup>30</sup> Selain itu, modul ajar juga dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar pada kecepatan yang sesuai dengan potensinya.

---

<sup>28</sup> Dinn Wahyudin dkk, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024) Hlm. 56

<sup>29</sup> *Ibid*, Hlm. 56

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm. 57

Dalam konteks pendidikan inklusi, modul ajar perlu dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Modul ajar inklusi harus mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan minat peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Modul ajar inklusi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip aksesibilitas, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peran guru sangat krusial dalam pengembangan dan implementasi modul ajar inklusi. Guru tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pengembang modul ajar. Guru perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan beragam peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan menarik, serta dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan memberdayakan semua siswa.

#### **1.6.2. Siswa Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*)**

Istilah "anak berkebutuhan khusus" memiliki cakupan yang lebih luas daripada "anak luar biasa". Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan lebih spesifik dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka mengalami kendala dalam proses belajar dan perkembangannya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.<sup>31</sup> Anak

---

<sup>31</sup> Amka, *Ibid.* Hlm. 128

berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama yaitu, anak dengan kebutuhan khusus permanen dan temporer<sup>32</sup> Untuk kategori permanen disebabkan oleh kondisi atau kelainan tertentu yang bersifat menetap.

Kemudian, anak dengan kebutuhan khusus temporer disebabkan hambatan belajar atau perkembangan akibat faktor lingkungan atau situasi sementara. Contoh anak dengan kebutuhan khusus temporer antara lain mereka yang mengalami kesulitan beradaptasi setelah bencana alam, anak yang kesulitan membaca karena metode pengajaran yang kurang tepat, atau anak yang menghadapi tantangan dalam belajar karena perbedaan bahasa di rumah dan sekolah. Jika tidak segera ditangani, hambatan belajar sementara ini berpotensi menjadi permanen.

**Gambar 1. 1 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**



(Sumber: Farah dkk., 2022, hal. 6)<sup>33</sup>

Berdasarkan gambar diatas klasifikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), anak berkebutuhan khusus di Indonesia dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada

<sup>32</sup> Farah Ariani, dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), Hlm. 5

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm 6

jenis hambatan atau kesulitan belajar yang dialami oleh anak tersebut. Beberapa kategori umum anak berkebutuhan khusus meliputi: anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak dengan gangguan belajar spesifik (disleksia, disgrafia, diskalkulia), anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak dengan gangguan spektrum autisme, anak dengan gangguan pendengaran dan bicara, dan anak dengan giftedness atau bakat istimewa. Selain itu, kemendikbud juga memasukkan anak dengan hambatan belajar sementara akibat faktor lingkungan, seperti anak korban bencana alam, anak dari keluarga miskin, atau anak yang tinggal di daerah terpencil.<sup>34</sup>

Siswa *slow learner* adalah individu yang proses belajarnya cenderung lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks, memiliki daya ingat yang relatif lebih lemah, dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi baru. Karakteristik ini membuat mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.

**Gambar 1. 2 Klasifikasi Siswa Hambatan Belajar**



(Sumber: Farah dkk., 2022, hal. 12)<sup>35</sup>

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm 6

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hlm 12

Selain itu, siswa *slow learner* memiliki klasifikasi yang beragam, baik berdasarkan tingkat kesulitan belajar maupun penyebab yang mendasarinya.<sup>36</sup> Berdasarkan tingkat kesulitan, siswa *slow learner* dapat dikategorikan menjadi lambat belajar ringan, sedang, atau berat, di mana masing-masing tingkat menunjukkan tingkat kesulitan yang berbeda dalam memahami dan menyerap materi pelajaran. Sementara itu, dari segi penyebab, siswa *slow learner* dapat diklasifikasikan berdasarkan faktor biologis seperti gangguan neurologis, faktor psikologis seperti kurang motivasi atau masalah emosi, serta faktor lingkungan seperti kondisi keluarga atau sekolah yang kurang mendukung.<sup>37</sup>

### 1.6.3. Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE adalah sebuah pendekatan sistematis yang digunakan dalam pengembangan penelitian materi atau perangkat pembelajaran. ADDIE terdiri atas lima tahap berurutan: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan tersebut memiliki sifat yang sistematis dan komprehensif dalam menghasilkan produk pembelajaran berkualitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Robert Branch "Menciptakan produk menggunakan proses ADDIE menjadi salah satu alat paling efektif saat ini, karena ADDIE merupakan sebuah proses yang berfungsi sebagai kerangka panduan untuk situasi yang kompleks, model ini sangat cocok untuk melakukan pengembangan produk pendidikan dan sumber belajar lainnya."<sup>38</sup>

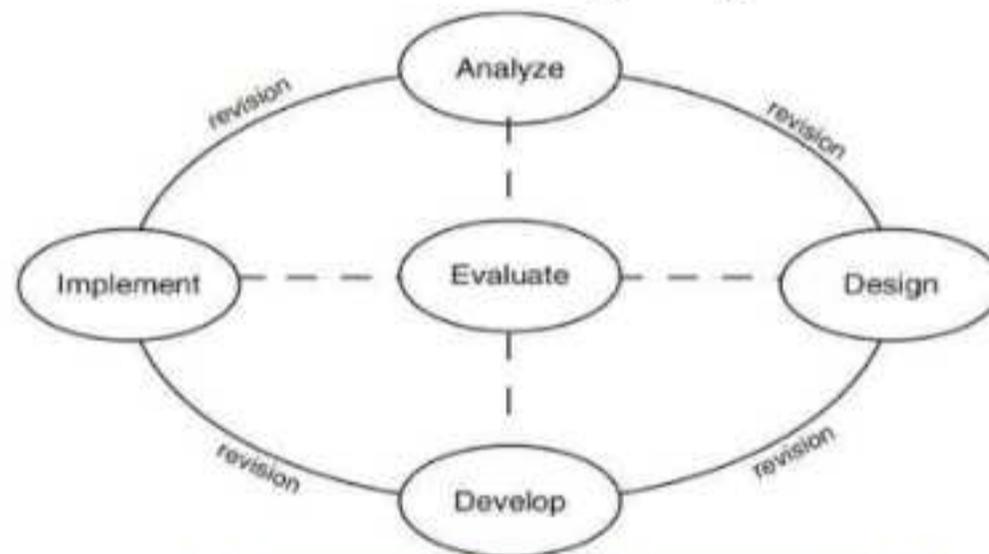
---

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm 13

<sup>37</sup> *Ibid*, Hlm 15

<sup>38</sup> Branch, Robert, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, (New York: Springer, 2009) Hlm.

**Gambar 1.3 Model Pengembangan ADDIE**



(Sumber: Branch., 2009, hal. 3)<sup>39</sup>

ADDIE memiliki beberapa tahapan dimulai dari tahap analisis yaitu merupakan langkah awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta karakteristik pembelajar. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap kesenjangan kinerja (*performance gap*) untuk menentukan apakah pembelajaran diperlukan sebagai solusinya.<sup>40</sup> Selain itu, analisis juga mencakup pengumpulan informasi tentang audiens, termasuk kemampuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki. Sumber daya yang tersedia, seperti materi, fasilitas, dan teknologi, juga dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran. Hasil dari tahap analisis ini menjadi dasar untuk merancang produk pembelajaran yang tepat dan efektif.

Kemudian, tahap dua yaitu tahap desain, dalam model ADDIE berfokus pada perencanaan solusi pembelajaran berdasarkan hasil analisis. Pada tahap ini,

<sup>39</sup> *Ibid*, Hlm 3

<sup>40</sup> *Ibid*, Hlm 25

dirumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.<sup>41</sup> Strategi pembelajaran dirancang untuk memastikan materi disampaikan secara efektif, termasuk metode penyampaian, urutan penyajian, dan alat evaluasi. Selain itu, produk pembelajaran yang dipilih atau dirancang sesuai dengan karakteristik pembelajar dan sumber daya yang tersedia.<sup>42</sup> Semua elemen dalam tahap desain dirancang secara detail dan sistematis untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.

Tahap ketiga adalah pengembangan, dalam tahap ini melibatkan proses pembuatan, pengujian, dan penyempurnaan materi pembelajaran yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, modul, media, dan alat evaluasi yang direncanakan dihasilkan dalam bentuk nyata, seperti modul cetak, e-learning, atau aplikasi pembelajaran.<sup>43</sup> Prototipe atau versi awal materi dibuat untuk diuji coba pada kelompok kecil pembelajar atau ahli terkait untuk mendapatkan umpan balik.<sup>44</sup> Berdasarkan hasil pengujian, dilakukan revisi untuk memastikan materi memenuhi standar kualitas dan kebutuhan pembelajaran. Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang siap diterapkan secara efektif di tahap berikutnya.

Tahap keempat yaitu implementasi, merupakan tahap di mana untuk mempersiapkan produk pembelajaran yang telah dikembangkan dan akan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm 59

<sup>42</sup> *Ibid*, Hlm 61

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm 83

<sup>44</sup> *Ibid*, Hlm 87

diterapkan kepada audiens sasaran atau peserta didik<sup>45</sup>. Proses ini melibatkan distribusi materi, penyelenggaraan sesi pembelajaran, atau pelaksanaan pelatihan sesuai dengan desain dan pengembangan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, fasilitator atau peneliti memainkan peran penting dalam memastikan bahwa materi disampaikan sesuai rencana dan kebutuhan pembelajar terpenuhi.<sup>46</sup> Selain itu, dilakukan observasi terhadap respon dan partisipasi pembelajar untuk menilai apakah materi berjalan sesuai harapan. Implementasi yang baik dapat mempersiapkan data awal untuk tahap evaluasi.

Terakhir tahap evaluasi yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan produk pembelajaran yang telah diterapkan, baik sebelum maupun setelah implementasi. Proses ini mencakup penentuan kriteria evaluasi, pemilihan alat evaluasi yang sesuai, dan pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh<sup>47</sup>. Hasil dari tahap ini adalah *Evaluation Plan*, yang berisi tujuan evaluasi, alat pengumpulan data, waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab pihak terkait atau subjek penelitian.<sup>48</sup> Evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi keberhasilan, memberikan rekomendasi perbaikan untuk proyek serupa, dan menyelesaikan semua administrasi proyek. Secara keseluruhan evaluasi memastikan bahwa produk pembelajaran benar-benar memberikan dampak yang diinginkan.

---

<sup>45</sup> *Ibid*,Hlm 133

<sup>46</sup> *Ibid*,Hlm 134

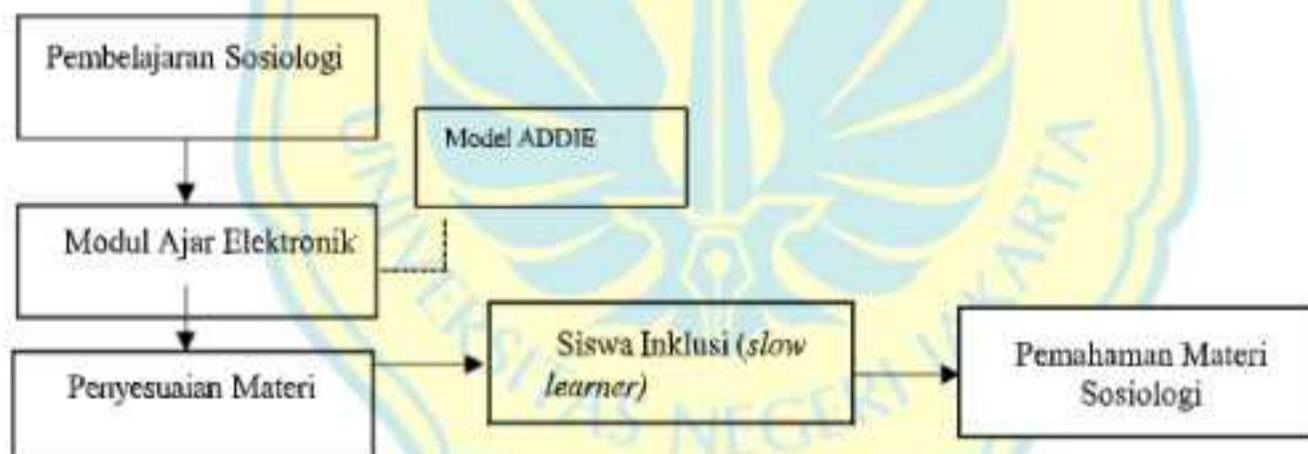
<sup>47</sup> *Ibid*,Hlm 151

<sup>48</sup> *Ibid*,Hlm 153

#### 1.6.4. Hubungan Antar Konsep

Setelah memaparkan konsep-konsep mengenai modul ajar, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan model pengembangan ADDIE, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana modul ajar dapat diadaptasi dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi. Hubungan antar konsep ini akan menjelaskan bagaimana karakteristik unik setiap siswa menjadi acuan dalam pemilihan perangkat pembelajaran yang tepat, sehingga modul ajar dapat disajikan secara lebih efektif dan menarik.

**Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep**



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

Dilihat pada skema ini, bahwa beberapa aspek yang dijelaskan bertujuan untuk memastikan bahwa modul ajar ini yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung partisipasi aktif semua peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi setiap siswa, sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar mereka.

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1. Pendekatan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan modul ajar elektronik untuk siswa inklusi kategori *slow learner* sebagai perangkat pembelajaran mata pelajaran sosiologi di SMA, yang kemudian menjadi topik utama dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian *Research and Development* dengan menggunakan pendekatan *mix method*. Metode ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, kemudian menguji keefektifan produk tersebut.<sup>49</sup> Dalam konteks ini, penelitian dilakukan menggunakan Model *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE). Model ini merupakan sebuah pendekatan sistematis yang digunakan dalam pengembangan penelitian materi atau perangkat pembelajaran. Singkatan ADDIE sendiri merepresentasikan lima tahapan utama dalam proses ini, yaitu: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ini memastikan bahwa setiap langkah dalam pembuatan materi pembelajaran saling terhubung dan berkelanjutan.<sup>50</sup>

Pada model ADDIE, akan dilakukan analisis pembuatan modul ajar elektronik pada siswa inklusi kategori *slow learner*. Pada konteks ini, penggunaan model dibatasi pada pengembangan pembuatan *prototype* yang

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2013) Hlm. 297

<sup>50</sup> Eny Winaryati, dkk, *Cercular Model of RD&D Pendidikan dan Sosial*, (Depok: KBM Indonesia, 2022), Hlm. 23

divalidasikan oleh guru SMA sebagai ahli materi dan ahli media di mata pelajaran sosiologi dalam materi kelompok sosial. Penelitian pengembangan ini akan dibatasi pada tahap uji coba dan evaluasi formatif dengan pertimbangan kebutuhan waktu yang lama dalam pengembangan lebih lanjut, dan orientasi pembuatan produk yang dibatasi dalam bentuk *prototype* yang dijadikan dasar pengembangan lebih lanjut.

### **1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

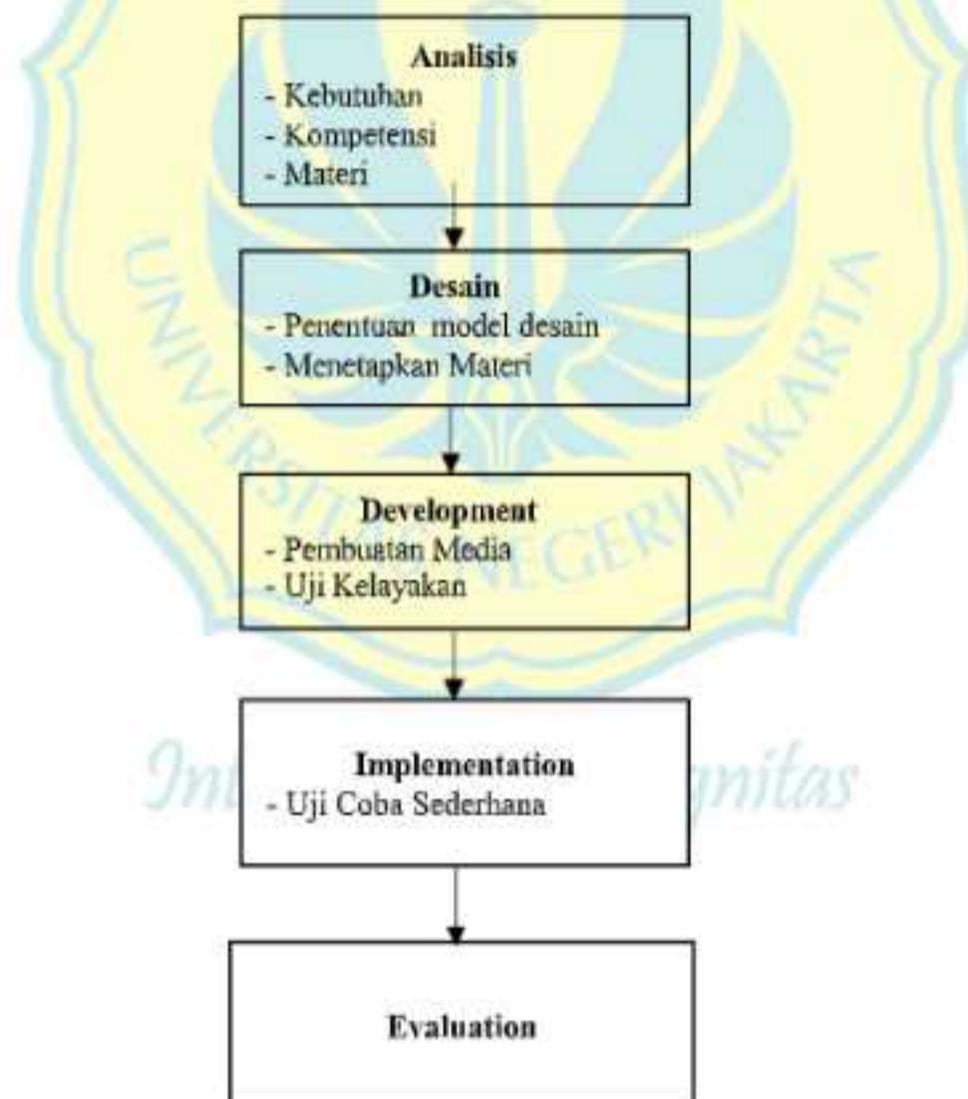
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Jakarta secara bertahap dari bulan Agustus 2024- Mei 2025., yang beralamat di Jalan Halim Perdana Kusuma, RT 13/4, Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. SMAN 9 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan strategis. Pertama, sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang mata pelajaran sosiologinya memuat kompetensi dasar kelompok sosial, selaras dengan topik modul ajar elektronik yang dikembangkan. Lebih lanjut, SMAN 9 Jakarta merupakan sekolah penggerak yang memberikan fleksibilitas dalam pengembangan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun merupakan sekolah reguler, berdasarkan pengalaman peneliti selama kegiatan PKM dan informasi dari guru, SMAN 9 Jakarta secara rutin menerima siswa inklusi dalam jumlah yang cukup signifikan setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sumber belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa *slow learner*, sehingga pengembangan modul ajar elektronik ini menjadi relevan untuk diimplementasikan di SMAN 9 Jakarta.

### 1.7.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini diadaptasi dari model pengembangan ADDIE, yaitu model pengembangan yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), *Evaluating* (evaluasi). Pengembangan modul ajar elektronik untuk siswa inklusi kategori *slow learner* yang menjadi fokus dalam penelitian dengan model pengembangan ADDIE dilakukan secara bertahap. Secara garis besar tahapan pengembangan terlihat pada skema berikut ini:

**Skema 1. 3 Pengembangan Produk Modul Ajar Elektronik**



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

Dalam penelitian ini, pelaksanaan ADDIE dibatasi sampai tahap implementasi, dengan dasar tahap evaluasi menjadi tahap lanjutan yang bersifat berkala. Tahap evaluasi yang tidak dilaksanakan menjadikan pengembangan modul ajar elektronik ini terbatas sampai tahap pengembangan dan pembentukan *prototype* produk dengan dasar keterbatasan waktu dan biaya.

#### Tahap Analisis (*Analysis*)

1. Analisis ini meliputi kebutuhan dan karakteristik peserta didik inklusi kategori *slow learner* yang akan menjadi sasaran pengembangan modul ajar elektronik sosiologi yang dikembangkan.
2. Analisis kompetensi meliputi analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang dimuat dalam modul ajar untuk siswa inklusi kategori *slow learner* yang dikembangkan. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang digunakan berdasarkan pada TP dan CP dari Permendikbud no. 16 tahun 2022 tentang Standar dan Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka. Standar kompetensi yang digunakan pada pengembangan modul ajar elektronik ini adalah salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran sosiologi yang berkaitan dengan materi kelompok sosial.
3. Analisis materi ini menyoroti bagaimana topik kelompok sosial dapat memberikan manfaat nyata bagi siswa inklusi berkebutuhan khusus, khususnya *slow learner*, baik dalam proses pembelajaran di kelas

maupun dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini tidak hanya membantu siswa memahami peran dan dinamika kelompok dalam masyarakat, tetapi juga mendorong mereka untuk mengenali dan menghargai keberagaman sosial di sekitar mereka. Standar kompetensi yang digunakan dalam pengembangan modul ajar elektronik ini mengacu pada salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Sosiologi yang relevan dengan pembahasan kelompok sosial, sehingga materi yang disajikan tetap sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

#### **Tahap Desain (*Analysis*)**

1. Pengumpulan bahan materi, gambar, dan penggunaan jenis huruf yang akan ditampilkan pada modul ajar yang dibuat. Pembuatan modul ajar menggunakan aplikasi *Canva*, aplikasi yang cukup mudah untuk mengolah desain yang menarik.
2. Pada tahap penetapan materi dikemukakan dasar pemilihan mata pelajaran Sosiologi mengenai kelompok sosial di masyarakat. Sosiologi dipilih karena sesuai dengan kompetensi peneliti, selain itu pula pengembangan dilakukan dengan kebutuhan inovasi perangkat pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi.

#### **Tahap Pengembangan (*Development*)**

1. Pertama adalah pembuatan modul ajar. Pada tahap ini produk modul ajar elektronik dibuat sesuai dengan format yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu dengan menggunakan aplikasi *canva*.

2. Proses berikutnya adalah validasi yang dilakukan oleh praktisi pembelajaran Sosiologi di sekolah, yaitu guru pengampu mata pelajaran sosiologi dan ahli media. Hasilnya berupa saran, komentar dan masukan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis dan revisi terhadap media yang dikembangkan dan sebagai dasar untuk melakukan uji coba produk pada peserta didik .

#### **Tahap Implementasi (*Implementation*)**

1. Dilakukan uji coba terbatas terkait modul ajar. *Output* berupa penjelasan deskriptif dari guru mata pelajaran terhadap pengalaman penggunaan oleh guru.

#### **Tahap Evaluasi (*Evaluation*)**

1. Berdasarkan hasil uji coba terbatas oleh guru, dilakukan evaluasi mengenai modul ajar seperti apa yang harus dikoreksi dan ditambahkan mengenai modul ajar elektronik sosiologi.

#### **1.7.4. Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, Subjek penelitian merupakan modul ajar elektronik sosiologi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep interaksi sosial pada siswa inklusi *slow learner* kelas XI SMAN 9 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi modul ajar dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik khusus tersebut, berdasarkan penilaian guru, ahli media, dan analisis konten modul ajar elektronik.

### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data mengenai proses pengembangan modul ajar elektronik berupa kritik dan saran dari guru BK dan Sosiologi. Data kualitatif ini digunakan sebagai data deskriptif yang dapat menjadi landasan peneliti untuk mengembangkan produk. Sedangkan data kuantitatif merupakan data penelitian yang berupa data penilaian tentang media pembelajaran berupa modul ajar elektronik dari guru mata pelajaran sosiologi yang berupa nilai dari media yang dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan setelah pembuatan modul ajar elektronik. Modul ajar yang dikembangkan akan dinilai dan diberi masukan berupa saran dan kritik yang bersifat deskriptif yang kemudian akan dinilai dengan memberikan skor dari setiap uji yang dilakukan dari guru, sehingga diperoleh data berupa penilaian, saran perbaikan, dan skor yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas modul ajar.

Guna memperoleh data yang mendalam mengenai respons siswa inklusi selama proses pembelajaran, penelitian ini menggunakan metode observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan PKM yang berlangsung satu semester. Fokus observasi meliputi keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sosiologi yang disajikan, serta identifikasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa selama menggunakan modul ajar elektronik

Untuk menilai kualitas dan kelayakan modul ajar elektronik yang dikembangkan, penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran sosiologi sebagai validator. Guru diberikan instrumen penilaian khusus yang dirancang untuk mengevaluasi modul ajar elektronik bagi siswa inklusi kategori *slow learner*. Instrumen ini menjadi panduan bagi guru dalam memberikan penilaian terhadap berbagai aspek modul ajar, termasuk kesesuaian materi dengan kurikulum dan karakteristik siswa, serta potensi penggunaannya dalam pembelajaran di kelas.

Dengan mengkombinasikan data observasi siswa selama kegiatan PKM dengan penilaian komprehensif dari guru mata pelajaran sosiologi melalui instrumen yang telah disediakan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kualitas dan relevansi modul ajar elektronik yang dikembangkan. Data observasi akan memberikan wawasan langsung mengenai interaksi siswa dengan modul, sementara penilaian guru akan memberikan perspektif ahli terkait kelayakan dan potensi efektivitas modul ajar dalam konteks pembelajaran sosiologi untuk siswa inklusi *slow learner*.

**Tabel 1. 1 Instumen Penilaian Ahli Materi**

No.	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
<b>Aspek Relevansi Materi</b>			
1	Kesesuaian materi dengan CP dan ATP	Materi yang disampaikan sesuai dengan SK dan KD	1
2	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran	1
3	Kebenaran konsep materi ditinjau dari aspek keilmuan	Konsep dan definisi yang disajikan sesuai dengan konsep dan definisi dalam bidang ilmu sosiologi	1
<b>Aspek pengorganisasian materi</b>			
4	Kejelasan penyampaian materi	Materi disampaikan dengan jelas	1
5	Sistematika penyampaian materi	Materi disampaikan secara sistematis	1
6	Kemenarikan materi	Materi yang disampaikan dikemas secara menarik	1

No.	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
7	Kelengkapan materi	Materi yang disampaikan lengkap	1
8	Kesesuaian tingkat kesulitan dan keabstrakan konsep	Konsep yang disajikan sesuai dengan kemampuan peserta didik	1
9	Kejelasan contoh	Contoh disajikan dengan jelas	1
<b>Aspek Bahasa</b>			
10	Ketepatan Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta didik	1
11	Kesesuaian Penggunaan Istilah	Istilah yang digunakan sesuai dengan bidang sosiologi	1
12	Kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat berpikir siswa	1
13	Kemudahan memahami materi melalui penggunaan bahasa	Penggunaan bahasa mendukung kemudahan memahami alur materi	1
<b>Aspek Efek bagi Strategi Pembelajaran</b>			
14	Mendorong rasa ingin tahu siswa	Media mendorong rasa ingin tahu siswa	1
15	Kemampuan modul ajar menambah pengetahuan siswa	Modul ajar mampu menambah pengetahuan siswa	1
16	Kemampuan media untuk menambah motivasi siswa	Media mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sosiologi	1

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

**Tabel 1. 2 Instrumen Penilaian Ahli Media**

No.	Indikator	Deskripsi	Jumlah Butir
<b>Aspek Tampilan</b>			
1	Teks terbaca dengan baik	Tulisan yang ditampilkan dapat terbaca dengan baik	1
2	Tata letak proporsional	Penempatan tata letak materi baik dan sesuai	1
3	Kesesuaian pemilihan Subbab	Subbab yang dipilih sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa	1
4	Kesesuaian tampilan gambar	Gambar ditampilkan dengan sesuai	1
5	Kemenarikan desain	Desain Modul ajar menarik	1
<b>Aspek Efek bagi Strategi Pembelajaran</b>			
6	Mendorong rasa ingin tahu siswa	Modul ajar mendorong rasa ingin tahu siswa	1
7	Kemampuan modul ajar menambah pengetahuan siswa	Modul ajar mampu menambah pengetahuan siswa	1
8	Kemampuan modul ajar dalam meningkatkan pemahaman siswa	Modul ajar menambah tingkat pemahaman terhadap materi dalam kegiatan sehari-hari	1
9	Kemampuan media untuk menambah motivasi siswa	Modul Ajar mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sosiologi	1
<b>Aspek Komunikasi Visual</b>			
10	Modul Ajar sederhana dan efektif	Modul ajar dikemas dengan sederhana dan efektif	1
11	Kreatif	Modul ajar dikemas dengan bentuk yang kreatif	1

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh dari narasumber penelitian, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk melihat kelayakan produk yang dikembangkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis didasarkan pada beberapa ketentuan mengenai kelayakan produk. Untuk menentukan tingkat kelayakan media yang dinilai, peneliti menentukan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan penghitungan skor yang didapatkan pada uji validasi modul ajar elektronik.

#### 1. Analisis Kelayakan Modul Ajar

Data penilaian kualitas produk media dari hasil penilaian guru dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut :

**Tabel 1. 3 Pedoman Penskoran Angket**

Skor	Kategori
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Rohmad (2021:23))

- b. Menghitung rata-rata skor tiap indikator dengan rumus :  $\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$

Keterangan

$\bar{x}$  = Skor rata-rata

$\sum x$  = Jumlah Skor

- c. Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rerata skor tiap aspek dengan menggunakan kriteria :

**Tabel 1. 4 Konversi Jumlah Rerata Skor**

Nilai	Skor	Kriteria
4	$x > M_i + 1,5 SD_i$	Sangat baik
3	$M_i + 1,5 SD_i > x > M_i$	Baik
2	$M_i > x > M_i - 1,5 SD_i$	Tidak baik
1	$x \leq M_i - 1,5 SD_i$	Sangat tidak baik

(Sumber: Rohmad (2021:31))

Rerata Skor Ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2}$  (Skor ideal maksimum + Skor minimum ideal)

Simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) =  $\frac{1}{6}$  (skor ideal maksimum – Skor minimum ideal)

Skor aktual ( $x$ )= skor yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan hasil deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam distribusi skor dan persentase terhadap kategori dengan skala penilaian yang telah ditentukan. Persentase penilaian kelayakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. 5 Penilaian Kelayakan**

Persentase Penilaian	Interpretasi
76-100%	Sangat Layak
50-75%	Layak
26-50%	Cukup
<26%	Kurang Layak

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

Setelah melakukan analisis terhadap hasil uji validasi, peneliti menetapkan kriteria "Baik" dan "Layak" sebagai standar minimal untuk menilai modul ajar elektronik yang dikembangkan. Perhitungan detail untuk setiap indikator dapat dilihat pada lampiran.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan terbagi menjadi pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bab juga akan diturunkan kembali menjadi subbab-subbab yang menjadi pendukung penjelasan penelitian peneliti.

Pada bab I, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian yang dilakukan, lalu dilanjut pada bagian permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian hingga sistematika penulisan.

Pada bab II, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai proses pengembangan modul ajar elektronik untuk siswa inklusi kategori *slow learner* pada mata pelajaran sosiologi Bab 1 Kelompok Sosial di kelas XI yang didasari atas model ADDIE, yaitu pada tahapan dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik dan kompetensi; pengumpulan bahan untuk membuat modul ajar, dan penentuan materi.

Pada bab III, peneliti mendeskripsikan pengembangan produk modul ajar elektronik untuk siswa inklusi kategori *slow learner* serta hasil dari uji kelayakan modul ajar yang dikembangkan oleh guru dan ahli media. Hasil tersebut akan dipaparkan data berupa deskripsi saran dan masukan yang diberikan, juga skor yang dinilai pada hasil pengembangan modul ajar elektronik ini.

Pada bab IV, peneliti menganalisis pengembangan modul ajar elektronik pada mata pelajaran sosiologi. Bab ini akan menilik bagaimana modul ajar elektronik dapat dijadikan sebagai inovasi dalam perangkat pembelajaran yang membuat peserta didik inklusi kategori *slow learner* memahami materi kelompok sosial.

Pada bab V ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Peneliti juga memberikan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.



*Intelligentia - Dignitas*